

# **NYAI DASIMA**



Oleh

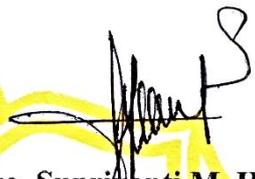
**Novianti**

**NIM. 1211431011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Gasal 2016/2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 19 Januari 2017



**Dra. Supriyanti M. Hum**  
Ketua/Anggota



**Dindin Heryadi, M.Sn**  
Pembimbing 1/Anggota



**Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn**  
Pembimbing 2/Anggota



**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU.**  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Dr. Audiyani, M.A**  
NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 19 Januari 2017  
Yang Menyatakan,

Novianti

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb. Alhamdulillahirrabbi al'amin, puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat, rahmat dan ridho-Nya. Puji dan syukur pula atas segala kenikmatan yang terus diberikan saat proses penggarapan karya Tugas Akhir ini. Proses yang sebentar tetapi memberikan banyak pelajaran bagi saya kiranya tidak akan dapat saya lupakan.

Karya tari “Nyai Dasima” terinspirasi dari ketertarikan saya untuk membuat karya tari bernuansa Betawi dengan bekal pengetahuan tentang tari Betawi yang pernah saya pelajari. Selain itu juga karena ketertarikan saya terhadap salah satu cerita rakyat yang sudah melegenda di Jakarta tentang tokoh Nyai Dasima yang ditulis oleh S.M Ardan dalam bukunya berjudul “*Nyai Dasima*”. Harapan saya, melalui karya ini dapat menjadi pengalaman bagi teman-teman pendukung serta dapat menjadi karya yang meninggalkan pesan dan kesan bagi masyarakat yang menyaksikannya. Sebuah proses tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya orang-orang hebat yang mendukung, untuk itu saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Dosen pembimbing satu Bapak Dindin Heryadi, M.Sn yang sudah bersedia membimbing saya dalam proses penggarapan karya ini. Terimakasih juga atas dukungan dan pelajaran yang Bapak selalu berikan kepada saya. Karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dari Bapak.
2. Dosen Wali sekaligus Dosen pembimbing dua Ibu Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn yang sudah sangat banyak membantu saya

dalam membimbing perkuliahan saya selama empat tahun di Jurusan Tari, selain itu terimakasih juga saya ucapkan karena Ibu sudah bersedia membimbing serta memberikan saya dukungan dalam karya ini.

3. Ketua Jurusan Ibu Dra. Supriyanti M. Hum, terimakasih untuk Ibu yang selalu mendukung dan memberikan perhatian kepada saya selama penggarapan proses karya ini.
4. Mama dan Papa di rumah. Terimakasih sebesar-besarnya meskipun ucapan terimakasih tidak akan dapat mewakili rasa terimakasih yang ingin saya lontarkan. Karya ini dibuat juga untuk Mamah Papah yang memiliki garis keturunan Betawi asli, hanya ini yang bisa dipersembahkan untuk Betawi yang selama ini kita rindukan.
5. Seluruh penariku Dwi Risnawati Ayuningsih, Ariesta Putri Rubyatomo, Agatha Irena, Gita Indah Hapsari, Putra Jalu Pamungkas, Deddy Kurniawan, M. Khaidir Ali, Wisnu Dermawan, Afan Romadhon, Dwi Cahyono, Pebri Irawan, I Gede Ngurah Krisna Gita dan Jawuhar Miftarica, terimakasih kalian sudah bersedia membantu mewujudkan karya ini. Kalian adalah bagian yang sangat penting dalam karya ini. Kesetian, kerja keras dan semangat kalian yang menguatkan saya sampai saat ini. Rasa terimakasih saja rasanya tidak akan cukup membalas apa yang kalian berikan.
6. Penata iringan Adimas Muhammad Fajaryansyah dan pemusik Budi Setiawan, Fadillah, Andal Satria, Dicky Dayu, Fitria dan

Andika Muhammad Akbar, terimakasih sudah berkenan memberikan irama yang merdu dan membantu saya mewujudkan suara-suara yang saya inginkan dalam karya ini.

7. Alvin Huda dan Dwi Purnama, terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan karena kalian telah bersedia membantu dalam hal rias dan busana. Terima kasih pula atas tenaga, waktu dan pikiran yang kalian berikan dan Tim Dokumentasi Bowo, Mas Bebek, A'Ari Kusuma, dan Eky, yang telah setia megabadikan proses ini sejak awal sampai akhir. Terimakasih pula kepada Mas Cahyo, Mas Bureg dan Bang Anta atas kesediannya membantu melancarkan pentas tugas akhir ini dalam persoalan teknis di panggung.
8. Teman setiaku Elan Fitra Dianto dan Fetriana Rachmawati, terimakasih sedalam-dalamnya atas dorongan dan semangatnya.
9. Putrisari Dwi Ningsih, Riska Ayuliana, Annisa Tri Hartanti, Mimi, Nailasalma, Trirani Vera, Titin Sumanty, Astri Agustin, Putri Maylani, Elvy Adam, Elvy Bintang, Irwanda Putra, Fernando, Pulung Jati, Bagas Mulyanto, Audy Nashryi, Aldi, Se'Se Production, Ant Production, Karyawan Jurusan Tari, IKPMB dan semua pihak yang telah membantu proses penggarapan karya ini.

Yogyakarta, 19 januari 2017

Penulis,

Novianti

**RINGKASAN**  
**NYAI DASIMA**  
Karya: Novianti  
NIM: 1211431011

Karya tari “Nyai Dasima” terinspirasi dari ketertarikan penata untuk membuat karya tari bernuansa Betawi dengan bekal pengetahuan tentang tari Betawi yang pernah dipelajari penata. Selain itu juga karena ketertarikan penata terhadap salah satu cerita rakyat yang sudah melegenda di Jakarta tentang tokoh Nyai Dasima yang ditulis oleh S.M Ardan dalam bukunya berjudul “*Nyai Dasima*”.

Ketertarikan tersebut menjadi dorongan bagi penata untuk mewujudkan cerita Nyai Dasima yang ditulis oleh S.M Ardan untuk diwujudkan dalam bentuk karya seni pertunjukan khususnya karya tari. Karya tari ini memvisualisasikan sosok Nyai Dasima dan cerita cinta segitiga yang membawa petaka bagi dirinya.

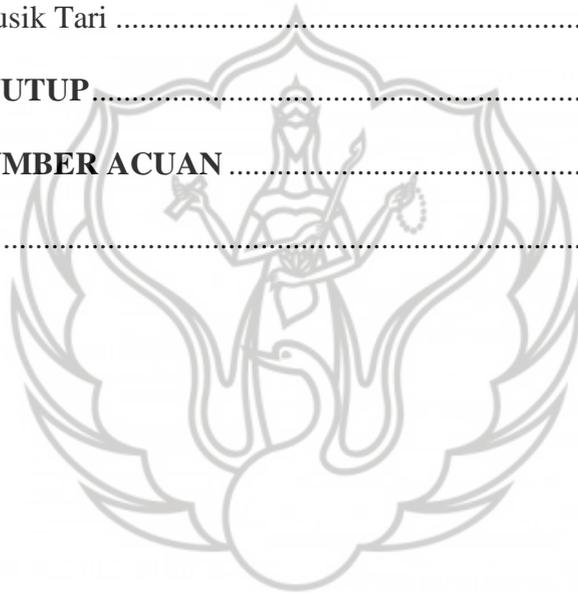
Karya tari ini diciptakan dalam koreografi kelompok dengan 13 penari yang terdiri dari empat penari wanita dan sembilan penari laki-laki. Karya tari ini dipentaskan di dalam ruang pertunjukan *proscenium stage* dengan *setting* yang mendukung karya ini. Jenis musik yang digunakan untuk mendukung karya tari ini adalah *live music*. Lewat karya ini penata ingin menyampaikan bahwa tidak selalu sebutan “Nyai” memiliki konotasi negatif khususnya dalam cerita Nyai Dasima.

Kata kunci: *Nyai Dasima, Cerita rakyat, Betawi*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	3
C. Tujuan dan Manfaat penciptaan .....	5
D. Tinjauan Sumber.....	6
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	10
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	10
B. Konsep Dasar Tari .....	12
1. Rangsang Tari.....	12
2. Tema Tari.....	12
3. Judul Tari .....	13
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	13
C. Konsep Garap Tari.....	17
1. Gerak.....	17
2. Penari .....	18
3. Musik Tari .....	19
4. Rias dan Busana.....	19
5. Pemanggungan.....	19

<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI</b> .....	22
A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	22
1. Metode Penciptaan.....	22
2. Tahapan Penciptaan .....	23
3. Tahapan Lanjut .....	26
B. Paparan Hasil Penciptaan .....	37
1. Urutan adegan.....	37
2. Gerak Tari.....	46
3. Gambar Pola Lantai .....	74
4. Desain Rias dan Busana.....	89
5. Musik Tari .....	96
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	98
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	100
<b>LAMPIRAN</b> .....	103



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Adegan introduksi saat Dasima menunggu kedatangan Samiun..	38
Gambar 2	Adegan introduksi saat Dasima dan Samiun memadu kasih.....	38
Gambar 3	Ekspresi kesakitan Dasima pada saat terbunuh.....	39
Gambar 4	Keempat penari wanita yang mewakili sebagai kelompok Dasima pada Adegan 1.....	39
Gambar 5	Keempat penari wanita yang mewakili sebagai kelompok Dasima pada Adegan 1.....	40
Gambar 6	Kelompok Dasima yang sedang memperhatikan kedatangan kelompok Samiun.....	40
Gambar 7	Empat pasang penari yang menjadi gambaran kemeriahan Masyarakat Betawi.....	41
Gambar 8	Dasima dan Tuan W pada saat <i>love dance</i> diadegan 2.....	42
Gambar 9	Kedua pemantun pada saat berdialog.....	43
Gambar 10	Salah satu Jawara Betawi dan Samiun pada saat berlatih silat....	43
Gambar 11	Ekspresi kemarahan Tuan W pada saat Dasima Memilih bersama Samiun.....	44
Gambar 12	Dasima dan Samiun terkepung oleh kelompok tentara Inggris..	44
Gambar 13	Ekspresi Samiun pada saat meneriakan nama Dasima.....	45
Gambar 14	Posisi penari saat melakukan motif geol rentang.....	46
Gambar 15	Penari saat melakukan motif layang-layang.....	48
Gambar 16	Penari saat melakukan motif sanggal senggol.....	50
Gambar 17	Penari saat melakukan motif usap rambut.....	51
Gambar 18	Penari saat memulai melakukan motif gombrang.....	52
Gambar 19	Penari saat memulai melakukan motif sambat-sambut.....	53
Gambar 20	Penari laki-laki dan perempuan saat melakukan motif Jogetan..	54
Gambar 21	Penari laki-laki dan perempuan saat melakukan motif kibas....	55
Gambar 22	Penari laki-laki dan perempuan saat melakukan motif danse...	57
Gambar 23	Penari laki-laki dan perempuan saat melakukan tarik ulur.....	58
Gambar 24	Penari perempuan pada saat melakukan enjut silang.....	60
Gambar 25	Penari perempuan pada saat melakukan motif sapa kanan.....	60

Gambar 26	Dua penari laki-laki saat melakukan motif pukul nantang.....	62
Gambar 27	Penari laki-laki pada saat melakukan motif nyakar.....	63
Gambar 28	Penari laki-laki saat melakukan motif tajam perlahan.....	64
Gambar 29	Penari laki-laki saat melakukan motif bergulung jalan.....	65
Gambar 30	Penari laki-laki dan perempuan saat melakukan motif redam	67
Gambar 31	Penari laki-laki dan perempuan saat melakukan motif ambil..	68
Gambar 32	Empat penari laki-laki kelompok tentara Inggris saat melakukan motif ancang- ancang.....	69
Gambar 33	Tiga penari laki-laki kelompok Jawara Betawi saat melakukan motif ancang- ancang.....	69
Gambar 34	Penari laki-laki saat melakukan motif kelahi 2.....	71
Gambar 35	Penari laki-laki saat melakukan motif kelahi 3.....	73
Gambar 36	Desain rias penari wanita dan Dasima.....	89
Gambar 37	Desain rias penari laki-laki Samiun dan Jawara Betawi.....	90
Gambar 38	Desain rias penari laki-laki Tuan W dan Tentara Inggris.....	90
Gambar 39	Desain rias untuk pemantun.....	91
Gambar 40	Desain rias natural pemusik laki-laki dan perempuan.....	91
Gambar 41	Desain busana untuk penari wanita dan Dasima. (tampak depan).....	93
Gambar 42	Desain busana untuk penari wanita dan Dasima. (tampak belakang).....	93
Gambar 43	Desain busana penari laki-laki Samiun dan Jawara Betawi...	94
Gambar 44	Desain busana penari laki-laki Tuan W dan Tentara Inggris....	94
Gambar 45	Desain busana untuk pemantun.....	95
Gambar 46	Desain busana untuk pemusik laki-laki dan perempuan.....	95
Gambar 47	Penari perempuan pada saat latihan.....	130
Gambar 48	Penari perempuan dan laki-laki saat latihan Bagian joget.....	130
Gambar 49	<i>Briefing</i> yang dilakukan sebelum memulai latihan.....	131
Gambar 50	Saat evaluasi setelah seleksi 2 bersama dengan dosen Pembimbing.....	131
Gambar 51	Empat penari wanita menatap kearah kedatangan penari laki-laki.....	132

Gambar 52	Empat penari laki-laki saat melakukan gerakan silat .....	132
Gambar 53	Pelukan Samiun pada adegan introduksi.....	133
Gambar 54	Tujuh penari laki-laki saat melakukan adegan perkelahian.	133
Gambar 55	Rias dan Busana yang dikenakan penari wanita.....	134
Gambar 56	Rias dan Busana yang dikenakan laki-laki Jawara Betawi..	134
Gambar 57	Rias dan Busana yang dikenakan laki-laki Tentara Inggris..	135
Gambar 58	Rias dan Busana yang dikenakan pemantun.....	135
Gambar 59	Rias dan Busana yang dikenakan pemusik.....	136
Gambar 60	Pada saat tumpengan dihadiri oleh seluruh pendukung.....	137
Gambar 61	Penata dan kedua orang tua pada saat tumpengan.....	137
Gambar 62	Penata dan seluruh penari.....	138
Gambar 63	Pertemuan Dasima dan Samiun pada adegan introduksi.....	138
Gambar 64	Tuan W saat berada di tengah wanita.....	139
Gambar 65	Pemantun pada saat berdialog.....	139
Gambar 66	Kelompok Jawara Betawi pada saat bagian berlatih silat.....	140
Gambar 67	Pada saat Tuan W mengancam Dasima dan Samiun.....	140
Gambar 68	Samiun pada saat melawan tiga Tentara Inggris.....	141
Gambar 69	Kelompok Tentara Inggris dan Jawara Betawi.....	141
Gambar 70	Tuan W dan Samiun yang sama-sama merasakan kesedihan atas kematian Dasima.....	142
Gambar 71	Samiun yang tidak kuasa menahan kesedihan atas kematian Dasima.....	142

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal latihan proses penciptaan karya “Nyai Dasima”.....	103
Lampiran 2	Sinopsis.....	106
Lampiran 3	Pantun.....	107
Lampiran 4	Lirik Lagu.....	108
Lampiran 5	Profil karya Tari “nyai dasima”.....	109
Lampiran 6	Desain Tata Cahaya.....	112
Lampiran 7	Foto Proses Latihan dan Seleksi.....	130
Lampiran 8	Foto Rias dan Busana Pada Saat Pementasan.....	134
Lampiran 9	Foto Persiapan dan Pementasan karya “Nyai Dasima”.....	137
Lampiran 10	Notasi Musik.....	143
Lampiran 11	Poster Gelar Resital Tari 2017.....	155
Lampiran 12	<i>Soft File</i> Spanduk Gelar Resital Tari 2017.....	156
Lampiran 13	Tiket Gelar Resital Tari 2017.....	157
Lampiran 14	<i>Booklet</i> Gelar Resital Tari 2017.....	158
Lampiran 15	Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	159
Lampiran 16	Anggaran Dana.....	164

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagaman suku di dalamnya, dari banyaknya suku tersebut maka kebudayaan yang dihasilkan juga beragam begitu pula dengan kesenian dari masing-masing suku atau daerah. Di Jakarta sendiri terdapat kesenian tari, kesenian lenong, kesenian musik gambang kromong dan juga cerita rakyat yang sudah melegenda. Jakarta sama dengan daerah lain juga memiliki cerita rakyat yang sudah melegenda. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa<sup>1</sup>.

Cerita rakyat yang masih sering terdengar di Jakarta hingga saat ini adalah tentang tokoh wanita yang bernama Nyai Dasima. Nyai Dasima adalah wanita yang berasal dari dusun Kahuripan, desa Cise'eng, Bogor Jawa Barat, yang dijadikan *gundik* atau *bini piara* oleh seorang laki-laki

---

<sup>1</sup> <https://mynameis8.wordpress.com>, diunggah pada 1 Agustus 2013 diunduh tgl 1 September 2016.

yang berkebangsaan Inggris bernama *Edward William* yang biasa dipanggil *Tuan W*, lalu dibawa ke Batavia. Nyai Dasima adalah seorang wanita yang diceritakan memiliki paras yang cantik, berkulit putih bersih dan memiliki rambut panjang<sup>2</sup>. Semula Nyai Dasima dan Tuan W menetap di Curug Tangerang, kemudian pindah ke Pejambon Batavia.

Kata Nyai hadir dan tercatat dalam sejarah selain itu juga ia menjadi tema serta motif sastra yang terus menerus mendapat perhatian<sup>3</sup>. Suatu cerita rakyat yang melegenda dalam satu daerah belum tentu diketahui oleh masyarakat di daerah lainnya. Penata sendiri merasa miris manakala orang yang berasal dari daerah lain menyebut bahwa Nyai Dasima adalah sosok wanita penggoda, padahal belum tentu kebenarannya, bahkan sebagian orang sendiri tidak tahu persis informasi tersebut didapatkannya dari sumber mana. Oleh sebab itu lewat karya tari “Nyai Dasima” ini ingin memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa kata “Nyai” tidak selamanya memiliki konotasi negatif. Untuk memperkuat argumen tersebut penata mencari sumber tentang Nyai Dasima maupun tentang kehidupan sosial di Jakarta yang pada saat itu masih bernama Batavia. Buku berjudul “*Nyai Dasima*” yang ditulis ulang oleh S.M Ardan, buku berjudul “*Sastra, Perempuan, Seks*” yang ditulis oleh Katrin Bandel dan buku berjudul “*Batavia 1740 Menyisir Jejak Betawi*” yang ditulis oleh Windoro Adi banyak mengulas hal tersebut.

---

<sup>2</sup> S.M Ardan, *Nyai Dasima*, 2007, p.75

<sup>3</sup> S.M Ardan, *Nyai Dasima*, 2007, p.xix

Karya tari berjudul “Nyai Dasima” ini penata menunjukkan kisah hidup Nyai Dasima dan ingin memvisualisasikan sosok Nyai yang terdapat dalam buku “Nyai Dasima” yang menceritakan kisah cinta segitiga yang berujung petaka, selain itu juga sedikit menceritakan tentang sosok Nyai yang ingin kembali ke tengah bangsanya<sup>4</sup>. Kisah yang ingin divisualkan akan ditransformasikan dalam bentuk gerak tari, gerak tari yang akan ditampilkan yaitu gerak yang diciptakan penata yang sesuai dengan penggambaran isi cerita dan juga berdasarkan gerak-gerak khas tari Betawi dan silat Betawi.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka muncul pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan kisah hidup Nyai Dasima dalam sebuah karya tari?
2. Berlatarkan di Jakarta dan suku Betawi, bagaimana menciptakan gerak tari yang dapat mewakili cerita dengan mengembangkan beberapa gerak dasar tari Betawi?
3. Bagaimana mentransformasikan silat Betawi kedalam gerak tari?

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya tari berjudul “Nyai Dasima” merupakan sebuah karya tari yang menyampaikan cerita rakyat dari Jakarta. Cerita tentang

---

<sup>4</sup> S.M Ardan, *Nyai Dasima*, 2007, p.xix

perempuan bernama Nyai Dasima, yaitu wanita pribumi yang dijadikan *bini piara* atau istri yang tinggal dalam satu rumah tetapi tidak dinikahi oleh laki-laki berkebangsaan Inggris bernama Edward Willian atau Tuan W. Nyai Dasima disisi lain juga menjalin cinta terlarang dengan seorang laki-laki pribumi bernama Samiun.

Karya tari ini diciptakan dalam koreografi kelompok dengan 13 penari yang terdiri dari empat penari wanita dan sembilan penari laki-laki yang terbagi menjadi empat penari wanita sebagai kelompok Nyai Dasima, Empat penari laki-laki sebagai kelompok Samiun dan lima penari laki-laki sebagai kelompok Tuan W. Gerak yang digunakan dalam karya tari ini yaitu gerak-gerak dasar tari dan silat betawi yang dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan karya dan juga menggunakan gerak yang dapat mewakili cerita yang ingin disampaikan.

Sebuah karya seni pertunjukan tentunya membutuhkan ruang pementasan dan ruang yang dipilih penata yaitu *Proscenium stage*, dan menghadirkan konsep artistik untuk menampilkan adegan terbunuhnya Nyai Dasima. Selain itu ruang juga dimaksimalkan sebagai acuan untuk membentuk pola lantai sesuai dengan kebutuhan karya yang ingin diciptakan penata.

### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Karya tari berjudul “Nyai Dasima” diharapkan memiliki manfaat bagi seluruh masyarakat yang menyaksikannya. Tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dicapai, yaitu:

#### 1. Tujuan

- a. Memperkenalkan kepada masyarakat tentang kisah sosok Nyai Dasima yang dikemas dalam sebuah karya tari.
- b. Menciptakan karya berupa tari kelompok yang berpijak pada cerita tentang tokoh Nyai Dasima.
- c. Membuat koreografi baru yang berpijak pada beberapa gerak dasar dan silat Betawi.
- d. Memperkenalkan kepada masyarakat salah satu cerita rakyat dari Jakarta.

#### 2. Manfaat

- a. Bertambahnya pengalaman dalam membuat karya tari.
- b. Bertambahnya pengetahuan dalam menata tari koreografi kelompok besar.
- c. Memperluas pengetahuan dalam bersosialisasi dan menjaga hubungan dengan orang lain, karena proses ini merupakan *teamwork*.

- d. Masyarakat di luar suku Betawi dan yang tidak bertempat tinggal di Jakarta dapat mengetahui sosok Nyai Dasima yang selama ini diceritakan dalam buku yang dikemas dalam sebuah garapan tari.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Menciptakan sebuah karya tari seorang penata tari membutuhkan landasan-landasan ataupun tinjauan yang dapat menjadi rangsangan awal ataupun ide dalam menciptakan karya tari. Tinjauan tersebut dapat berupa sumber pustaka, sumber video, sumber karya, sumber internet dan sumber wawancara. Sumber dalam karya tari ini yang didapatkan, diantaranya :

##### **1. Sumber Tertulis**

Buku berjudul “*Nyai Dasima*” yang ditulis ulang S.M Ardan pada tahun 1963 dari karya G Yang diterbitkan oleh Masup Jakarta.. Francis yang terbit pertama kali pada tahun 1896 di Batavia. Cerita dalam buku ini yang menjadi daya tarik dan menginspirasi untuk membuat karya tari tentang sosok Nyai Dasima. Diceritakan oleh S.M ardan dalam bukunya, kata “Nyai” sudah terlalu diselewengkan oleh kolonialisme. Bahkan direkonstruksi sedemikian rupa sehingga mencuat citra orang pribumi yang memiliki sifat penghasut, haus harta, irasional, berpikiran sempit, perusuh dan

sebagainya yang jelek-jelek. Kata-kata tersebut juga yang mendorong untuk memberitahukan kepada masyarakat lewat karya tari bahwa orang pribumi tidak seperti yang diceritakan dalam buku “Tjerita Njai Dasima” yang ditulis oleh G. Francais sebelumnya.

Buku berjudul “*Sastra, Perempuan, Seks*” yang di tulis oleh Katrin Bandel dan diterbitkan oleh Jalasutra. Buku ini ada bagian yang mengulas tentang cerita sosok Nyai Dasima yang banyak orang beranggapan bahwa perempuan pribumi pada masa itu hanya dijadikan “pelampiasan napsu laki-laki”, dalam buku ini dijelaskan bukan hanya isu seks yang diutamakan, melainkan isu pascakolonialitas, dalam hubungannya dengan gender dan pengalaman perempuan juga dipersoalkan. Buku ini juga menginspirasi untuk memperjelas bahwa anggapan banyak orang tentang wanita pribumi pada zaman itu tidak benar.

Buku berjudul “*Batavia 1740, Menyisir jejak Betawi*” yang ditulis oleh Windoro Adi, diterbitkan oleh Garmedia Pustaka Tama. Buku yang ditulis Windoro Adi ini mengingatkan kembali seiring berjalannya waktu ada tradisi dan kebudayaan yang memudar bahkan hilang baik disadari ataupun tidak. Buku ini membangkitkan semangat untuk menghadirkan kembali nuansa-nuansa Betawi lewat karya tari yang berjudul “Nyai Dasima”.

Buku berjudul “*Folklor Betawi*” oleh Drs. Budiman dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya, buku ini juga memberikan

pemahaman kembali tentang cerita Nyai Dasima, meski di dalam buku ini sosok Nyai Dasima tidak dibahas terlalu panjang tetapi cukup padat dan jelas.

Buku Berjudul “*Koreografi, Bentuk, Teknik dan Isi*” oleh Y. Sumandiyo Hadi dan diterbitkan oleh Manthili Yogyakarta. Buku tersebut memberikan pengetahuan tentang pengertian koreografi, gerak, ruang dan waktu sebagai elemen dasar koreografi. Buku ini membantu dalam proses penggarapan karya tari ini untuk lebih memahami elemen dasar pendukung koreografi.

Buku berjudul “*Dance Composition A Practical Guide for Teacher*” oleh Jacqueline Smith, atau “*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*” yang ditulis oleh Jacqueline Smith dan diterjemahkan oleh Ben Suharto, penerbit Ikalasti. Buku ini memberikan pedoman mengenai proses penciptaan sebuah karya tari serta menambah pengetahuan tentang variasi dalam pengolahan koreografi kelompok.

Buku berjudul “*Semiotika (untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film)*” yang ditulis oleh Dr. Nur Sahid M.Hum dan diterbitkan oleh Gigih Pustaka Mandiri. Buku ini menjelaskan tentang tanda dan sistem tanda. Buku ini sangat membantu penata dalam menentukan mimik, gerak, musik bahkan *lighting* dan *sound effect* untuk mendukung karya tari yang akan dibuat.

## 2. Sumber Karya

Karya tari berjudul "*Lenggang Nyai*" yang merupakan sebuah tari kreasi yang diciptakan oleh seorang seniman tari yang berasal dari Yogyakarta bernama Wiwik Widiastuti pada tahun 1998. Karya tersebut dipilih menjadi sumber karya karena isi cerita dalam tarian tersebut juga menyinggung sedikit tentang Nyai Dasima, selain itu juga gerak yang digunakan banyak menggunakan ragam gerak Betawi meskipun banyak juga yang sudah divariasikan.

Karya tari berjudul "*Kotembang*" karya seniman tari Betawi Abdul Rachem. Karya tari ini dipilih karena dalam sisi gerak banyak menggunakan gerak silat Betawi dan dapat menjadi bahan referensi untuk penata dalam hal membuat gerak silat Betawi yang dibuat dengan sentuhan tari.

Karya tari yang berjudul "*Duh Nyai*" karya Novianti yang merupakan ujian akhir Koreografi III. Karya tari ini menceritakan karakter Nyai Dasima yang lembut, berani, angkuh dan juga penuh kebingungan, selain itu juga memvisualisasikan Nyai Dasima dalam sosok yang cantik dan anggun. Karya tersebut dipilih menjadi sumber karya karena dari karya "*Duh Nyai*" dapat dipetik beberapa ekspresi yang dirasa sesuai dengan kebutuhan karya "*Nyai Dasima*" sehingga penata tidak harus mencari ulang dan memaknai kembali.